



PENINGKATAN PEMAHAMAN MAKNA BID'AH DALAM BUDAYA NYADRAN ORANG ISLAM JAWA DI KAMPUNG JAJAN PASAR BANGETAYU KULON, GENUK SEMARANG

Oleh

M. Dliya' Ulami¹, Daryono², Rini Indah Sulistiyowati³, Yulinda Kusumaningrum⁴
^{1,2,3,4}Universitas Semarang, Semarang, Indonesia

E-mail: ¹dhyaul@gmail.com, ²daryono@usm.ac.id, ³rini.is@usm.ac.id,

⁴yulinda@usm.ac.id

Article History:

Received: 08-06-2022

Revised: 19-06-2022

Accepted: 21-07-2022

Keywords:

bid'ah, budaya nyadran

Abstract: Salah satu isu yang mengancam persatuan dan kesatuan umat muslim diantaranya adalah tentang bid'ah. Kalimat bid'ah ini sering kita dengar dan dilabelkan oleh seorang muslim kepada muslim lainnya yang berbeda dalam aliran ke Islaman. Bahkan label bid'ah ini juga bisa mengarah pengkafiran kepada sesama umat muslim. Di Indonesia yang merupakan negara kepulauan dan mayoritas penduduknya muslim dan memiliki adat tradisi, budaya yang beraneka ragam, problematika bid'ah ini erat kaitannya dengan budaya yang berkembang ditengah masyarakat, diantaranya budaya nyadran orang Islam Jawa. Pemahaman masyarakat tentang makna bid'ah perlu diluruskan dengan memberikan pemahaman yang baik dan benar khususnya berkaitan dengan budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat diantaranya budaya nyadran orang Islam Jawa agar budaya tersebut dapat lestari dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Metode kegiatan pengabdian ini dengan memberikan penyuluhan berupa ceramah, diskusi dan tanya jawab. Peserta penyuluhan dalam kegiatan PkM ini sebanyak 20 warga masyarakat Kampung Jajan Pasar Bangetayu Kulon Genuk Semarang. Evaluasi keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan sebelum (pretest) dan setelah (posttest) kegiatan selesai dilaksanakan, yaitu berupa kuisisioner tentang materi penyuluhan yang disampaikan oleh pemateri. Indikator keberhasilan kegiatan ini dilihat dari respon yang positif dari para peserta penyuluhan yang ditandai dengan meningkatnya pemahaman tentang makna bid'ah dalam budaya nyadran orang Islam Jawa di Kampung Jajan Pasar Bangetayu Kulon, Kecamatan Genuk Semarang sebesar 12,5%.



PENDAHULUAN

Maraknya perbincangan tentang bid'ah dikalangan umat muslim yang menyebabkan terkikisnya *ukhuwah Islamiyah* perlu menjadi perhatian bersama. Problematika bid'ah bersifat khilafiyah, realitasnya perbedaan paham mengenai bid'ah secara langsung maupun tidak langsung melahirkan banyak konflik. (syarifudin: 2008 hlm.8) Perdebatan yang sering terjadi di kalangan masyarakat mengenai konsep bid'ah dan penilaian terhadap suatu perbuatan itu, termasuk bid'ah atau tidak? Apakah setiap bid'ah itu pasti sesat ataukah ada bid'ah yang *hasanah*, yang pada umumnya masyarakat masih belum banyak mengetahui persoalan mendasar yang harus menjadi pegangan? Boleh jadi, hal ini dikarenakan mereka belum memahami secara utuh dasar normatif konsep bid'ah itu sendiri dan beberapa pendapat ulama serta argumen masing-masing.

Salah satu isu yang mengancam persatuan dan kesatuan umat muslim diantaranya adalah tentang bid'ah. Kalimat bid'ah ini sering kita dengar dan dilabelkan oleh seorang muslim kepada muslim lainnya yang berbeda dalam aliran ke Islaman. Bahkan label bid'ah ini juga bisa mengarah pengkafiran kepada sesama umat muslim.

Kasus yang mudah kita cermati, misalnya maraknya umat Islam yang saling bermusuhan dan saling mencurigai sesama mereka dengan menggunakan isu bid'ah. Yakni antara kelompok Ahlussunnah, Mu'tazilah, Khawarij, dan Murji'ah, antara NU dan Muhammadiyah, antara aliran Salafi, Wahabi, Ahmadiyah dengan aliran-aliran lainnya. Dalam beberapa aktivitas ibadah maupun sosial, mereka saling mengklaim aktivitas masing-masing sebagai yang paling benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Di Pakistan, Irak, dan Iran, misalnya, isu bid'ah telah menyulut perang saudara berdarah antarumat Islam.

Indonesia adalah negara kepulauan yang mayoritas penduduknya muslim, setiap pulau dari negara Indonesia memiliki adat tradisi dan budayanya masing-masing. Problematika bid'ah di indonesia erat kaitannya dengan budaya yang berkembang ditengah masyarakat, diantaranya budaya nyadran orang Islam Jawa. Mayoritas orang Islam di Jawa (Islam Jawa) khususnya dan atau umat Islam Indonesia pada umumnya jika mendengar istilah *bid'ah* yang terkesan dalam pikiran, di satu pihak adanya unsur dosa dari pada pahala. Jika ditinjau dari sejarah istilah dan masalah *bid'ah* sudah terjadi sejak masa kehidupan nabi Muhammad saw. Beliau tidak melarangnya bahkan "meng-iyakan" karena itu berpahala yang dapat membuat seseorang masuk surga dan juga dapat membawa kebaikan bagi masyarakatnya.

Istilah "nyadran" atau "sadranan" merupakan bahasa Jawa Kawi: *srada* artinya, peringatan kematian. Menurut adat Kejawen, *Sadranan* berarti berziarah ke kuburan atau pergi ke makam nenek moyang dengan membawa kemenyan, bunga dan air doa (Rahmat: tt, hlm 130). Nyadran termasuk salah satu budaya Islam Jawa merupakan bentuk ritual doa bersama dan sedekah berbagai macam makanan yang dilaksanakan di komplek pemakaman (pekuburan). Maksudnya doa bersama yaitu, orang-orang yang memiliki anggota keluarga yang sudah meninggal bersama-sama mengirim doa dengan membaca *yasin-tahlil* diharapkan agar arwah para leluhur masing-masing bias diterima disisi Allah swt diampuni dosa-dosanya dan dimasukkan kedalam surga-Nya yang penuh kedamaian atau kebahagiaan. Maksudnya sedekah yaitu, setelah selesai *yasin-tahlil* dilanjutkan makan bersama di pekuburan dengan saling merasakan makanan yang ada, sisanya ditukar satu dengan yang lain selanjutnya dibawa pulang sebagai *berkat* (makanan ber-*berkah* doa). Mengirim doa almarhum dengan cara langsung datang kepekuburan tersebut selain disebut nyadran, ada



yang menamakan *nyekar* atau ziarah kubur. Bulan pelaksanaan ritual nyadran tersebut berbeda-beda, ada yang bulan Syuro (Muharram) atau Shafar, ada juga yang Rejeb, dan yang terbanyak pada bulan Ruwah (Sholikin: 2010, hlm. 252).

Menurut ajaran Islam, hukum ziarah kubur semasa Nabi saw masih hidup mengalami perubahan, pada awalnya dilarang (haram) tetapi pada perkembangan selanjutnya Allah member ijin atau diperbolehkan (halal). Karenanya, Nabi saw menyarankan bahkan memerintahkan kepada umat Islam untuk berziarah karena dengan ziarah kubur dapat mengingatkan kematian atau akherat.

Walaupun demikian, tradisi memohonkan ampun dosa-dosa almarhum atau mengirimkan pahala sedekah diniatkan untuk almarhum, keduanya juga diajarkan dalam Islam, seperti dicontohkan dalam al-Qur'an atau dikisahkan dalam al-Hadits. Dicontohkan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar) mereka berdoa: "Ya Tuhan kami ampunilah kami dan orang-orang yang mendahului kami (yang telah wafat) dengan membawa iman. Dan janganlah membawa kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha penyantun lagi Maha Penyayang (QS al-Hasr:10) (Kemenag RI: 2016)

Yang dalam al-Hadits dikisahkan:

"Dari 'Aisyah ra berkata: "Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi saw: " Ibu saya meniggal dunia secara mendadak dan tidak sempat berwasiat. Saya kira seandainya ia dapat berwasiat tentu ia akan bersedekah. Apakah ia akan mendapat pahala jika saya bersedekah atas namanya?" Nabi saw menjawab: "Ya" (al bukhari: 1987, hlm. 1962)

Nabi saw juga mengajarkan, bagi yang tidak mampu bersedekah dengan harta maka bisa diganti dengan mengirim bacaan tasbih, takbir, tahmid atau tahlil. Karena berbagai macam bacaan itu nilai pahalanya sama dengan sedekah. Hal itu dikisahkan dalam hadits sebagai berikut:

"Dari Abu Dzarr, ada beberapa sahabat berkata kepada Nabi saw: "Ya Rasulullah orang-orang yang kaya bias mendapatkan pahala yang banyak. Yaitu, pahala mereka shalat seperti kami shalat. Mereka puasa seperti kami berpuasa. Mereka bisa bersedekah dengan kelebihan harta mereka. Nabi saw menjawab : " Bukankah Allah telah menyediakan untukmu sesuatu yang dapat kamu sedekahkan ? Yaitu, sesungguhnya setiap satu tasbih (yang kamu baca) adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, dan setiap tahlil adalah sedekah" (HR. Muslim)

Hal tersebut yang mendasari dilakukannya pengabdian kepada masyarakat, dengan tujuan memberikan peningkatan pemahaman terkait Bid'ah dalam Budaya Nyadran orang Islam Jawa khususnya kepada masyarakat di Kampung Jajan Pasar Bangetayu Kulon Kecamatan Genuk Semarang.. Kegiatan pengabdian ini berupa penyuluhan tentang materi makna bid'ah dalam budaya nyadran orang Islam Jawa.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Kamis, 9 Juni 2022, selama ± 90 menit jam, dimulai dari pukul 19.30. –21.00 WIB. Metode kegiatan pengabdian ini dengan ceramah, diskusi, dan Tanya Jawab. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan adalah 20 orang di Kampung Jajan Pasar Bangetayu Kulon Kecamatan Genuk Semarang.

Guna mengetahui tingkat pemahaman khalayak sasaran terhadap peningkatan



pemahaman bid'ah dalam budaya nyadran orang islam jawa, sasaran diberi *pretest* dan *posttest* dengan pernyataan yang berkaitan dengan materi penyuluhan. *pretest* dan *posttest* terdiri dari 10 pernyataan yang berkaitan dengan pemahaman bid'ah dalam budaya nyadran orang islam jawa. *Pretest* diberikan sebelum penyuluhan dilakukan dilanjutkan dengan memberikan penyuluhan tentang bid'ah dalam budaya nyadran orang islam jawa. Sementara itu, *posttest* diberikan setelah sasaran mengikuti penyuluhan untuk mengetahui peningkatan pemahaman materi yang diberikan.

Berikut ini hasil yang dicapai setelah penyuluhan dilakukan. Tabel berikut menyajikan persentase pemahaman bid'ah dalam budaya nyadran orang islam jawa berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*.

Tabel 1. Hasil Pemahaman Peserta Pelatihan terhadap Hasil Pelatihan

No.	Pernyataan	Pretest		Posttest	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Bid'ah adalah perkara yang baru (muhdats al umur)	8	12	10	10
2	Bid'ah dibedakan menjadi dua yaitu bid'ah dhalalah (sesat) dan bid'ah hasanah (baik)	15	5	15	5
3	Bid'ah yang sesuai dengan sunah dan syariat disebut bid'ah hasanah	16	4	20	0
4	Budaya nyadran Islam Jawa termasuk bid'ah dhalalah (sesat)	4	16	7	13
5	Bid'ah yang bertentangan dengan sunah dan syariat disebut bid'ah dhalalah	15	5	19	1
6	Menambah jumlah rakaat dan rukun dalam shalat fardhu termasuk bid'ah hasanah (baik)	4	16	0	20
7	Budaya nyadran orang Islam Jawa termasuk budaya yang pada prinsipnya telah diajarkan oleh rosulullah	7	13	12	8
8	Tradisi makan bersama pada saat nyadran dalam rangka sedekah kepada sesama	18	2	18	2
9	Nyadran adalah kegiatan mendoakan leluhur yang telah meninggal	20	0	20	0
10	Memohon kepada orang yang telah meninggal pada saat nyadran agar keluarga diberikan kesehatan dan rizki	2	18	1	19

Tabel 2. Persentase Pemahaman Peserta Pelatihan terhadap Hasil Pelatihan

No.	Pernyataan	Pretest (%)		Posttest (%)		Persentase kenaikan
		Benar	Salah	Benar	Salah	
1.	Bid'ah adalah perkara yang baru (muhdats al umur)	40	60	50	50	10
2.	Bid'ah dibedakan menjadi dua yaitu bid'ah dhalalah	75	25	75	25	0



	(sesat) dan bid'ah hasanah (baik)					
3.	Bid'ah yang sesuai dengan sunah dan syariat disebut bid'ah hasanah	80	20	100	0	20
4.	Budaya nyadran Islam Jawa termasuk bid'ah dhalalah (sesat)	80	20	85	15	5
5.	Bid'ah yang bertentangan dengan sunah dan syariat disebut bid'ah dhalalah	75	25	95	5	20
6.	Menambah jumlah rakaat dan rukun dalam shalat fardhu termasuk bid'ah hasanah (baik)	80	20	100	0	20
7.	Budaya nyadran orang Islam Jawa termasuk budaya yang pada prinsipnya telah diajarkan oleh rosulullah	35	65	60	40	25
8.	Tradisi makan bersama pada saat nyadran dalam rangka sedekah kepada sesama	90	10	90	10	0
9.	Nyadran adalah kegiatan mendoakan leluhur yang telah meninggal	100	0	100	0	0
10.	Memohon kepada orang yang telah meninggal pada saat nyadran agar keluarga diberikan kesehatan dan rizki	90	10	95	10	5
	TOTAL	745	255	850	155	125

Berdasarkan Tabel kuisisioner di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta penyuluhan sebesar 12,5 % terhadap materi yang diberikan, walaupun masih ada yang belum mengalami peningkatan pemahaman. Kuantitas peningkatan pemahaman terhadap materi diperoleh melalui materi penyuluhan tentang makna bid'ah dalam budaya nyadran orang Islam Jawa di Kampung Jajan Pasar Bangetayu kulon, Kecamatan Genuk Semarang yang didukung juga dengan jawaban kuisisioner *pretest* dan *posttest*. Pemahaman awal peserta penyuluhan dapat dilihat melalui hasil *pretest* terbilang bagus. Hal ini tampak melalui beberapa poin pertanyaan yang telah mampu dijawab peserta penyuluhan dengan tepat, akan tetapi ada beberapa poin yang memang peserta penyuluhan masih kurang memahaminya dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari poin ke 1 dan ke 7.

Setelah dilaksanakan kegiatan penyuluhan tentang makna bid'ah dalam budaya nyadran orang Islam Jawa di Kampung Jajan Pasar Bangetayu kulon, Kecamatan Genuk Semarang terjadi peningkatan pemahaman peserta penyuluhan yang dapat dilihat dari hasil *posttest* kecuali pada poin 2, 8 dan 9 yang tidak mengalami peningkatan akan tetapi hasil dari prosentasenya sudah bagus.



Berdasarkan hasil analisa diatas memaparkan bahwa penyuluhan peningkatan pemahaman makna bid'ah dalam budaya nyadran orang Islam Jawa di Kampung Jajan Pasar Bangetayu kulon, Kecamatan Genuk Semarang telah berhasil. Namun, penyuluhan ini perlu tindak lanjut karena masih ada beberapa pemahaman peserta penyuluhan yang belum maksimal yaitu pada poin ke 1 dan 7.

KESIMPULAN

Pemahaman masyarakat tentang makna bid'ah perlu diluruskan dengan memberikan pemahaman yang baik dan benar khususnya berkaitan dengan budaya dan tradisi yang berkembang di masyarakat diantaranya budaya nyadran orang Islam Jawa agar budaya tersebut dapat lestari dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat terkait tentang makna bid'ah dalam budaya nyadran orang islam jawa.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh tim PKM memberikan penyuluhan guna meningkatkan pemahaman tentang makna bid'ah dalam budaya nyadran orang islam jawa di Kampung Jajan Pasar Bangetayu kulon, Kecamatan Genuk Semarang.

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat diketahui bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta penyuluhan terhadap materi yang diberikan sebesar 12,5 %, walaupun masih ada yang belum mengalami peningkatan pemahaman secara maksimal. Kuantitas peningkatan pemahaman terhadap materi diperoleh melalui materi penyuluhan tentang makna bid'ah dalam budaya nyadran orang Islam Jawa di Kampung Jajan Pasar Bangetayu kulon, Kecamatan Genuk Semarang yang didukung dengan jawaban kuesioner *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan persentase hasil pengisian *pretest* dan *posttest*, dapat dilihat prosentase hasil pernyataan dalam kuesioner mengalami peningkatan. Hal ini dapat menjelaskan bahwa pemahaman peserta pelatihan terhadap materi yang disampaikan mengalami peningkatan pemahaman.





DAFTAR REFERENSI

- [1] Al-Bukhari, al-Jami' al-Shahih, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.
- [2] Kemenag RI, Terjemah al-Qur'an, Semarang: Thoha Putra, 2016.
- [3] Syarifudin, M. Bid'ah Menurut Pandangan Muhammaiyyah Dan Nahdhlatul Ulama, (Yohyakarta: Uin Sunan Kalijaga 2009),
- [4] Sholikhin, Muhammad, Ritual dan Tradisi Islam Jawa, Yogyakarta: Narasi, 2010,
- [5] Subagyo, Rahmat. Agama dan alam kerohanian asli indonesia, (jakarta : yayasan cipta loka karya tt)



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN